Lisani: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2019: 57-64
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani
ISSN 2622-4909 (online) ISSN 2613-9006 (print)

TRADISI *KANGKILO* PADA MASYARAKAT BUTON DI DESA BALO BONE KECAMATAN MAWASANGKA KABUPATEN BUTON TENGAH

Salmiati
Mahasiswa Jurusan Tradisi Lisan FIB UHO
La Ode Ali Basri
Staf Pengajar Tradisi Lisan FIB UHO
Samsul
Staf Pengajar Tradisi Lisan FIB UHO

ABSTRAK

Tradisi *kangkilo* adalah tradisi pengislaman/sunatan masyarakat Buton. Tradisi *kangkilo* sebagai budaya masa lalu tetap dijunjung oleh masyarakat penganutnya karena mempunyai fungsi dan makna tertentu dalam kehidupan seseorang. Ada tiga masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni unsur-unsur kelisanan, makna kelisanan serta fungsi dari tradisi *kangkilo*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui pra-lapangan, pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling* serta menggunakan teknik analisis data oleh Miles dan Humbermen yaitu reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan, serta keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi *kangkilo* terdapat unsur-unsur kelisanan yaitu: (1) prosesi *kangkilo*, (2) doa yang digunakan dalam tradisi *kangkilo*, dan (3) material yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *kangkilo* yaitu pisau, abu, kain putih, *pitaha*, pelepah pisang, lilin, telur, dan beras. Makna unsur-unsur kelisanan yang terdapat pada tradisi *kangkilo* terbagi atas tiga yaitu: (1) makna material yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *kangkilo* yaitu makna pisau, makna abu dapur, makna kain putih, *pitaha*, makna pelepah pisang, makna lilin, makna telur, makna beras; (2) makna doa yang digunakan pada saat pelaksanaan tradisi *kangkilo* yaitu makna doa yang digunakan pada saat mandi bagi anak perempuan, doa yang digunakan pada saat mandi bagi anak laki-laki, doa yang dibacakan pada saat mengoleskan bedak, doa yang digunakan ketika menyentuh jenis kelamin dengan pisau, doa yang digunakan ketika menjepitkan pelepah pisang pada jenis kelamin anak laki-laki, doa yang digunakan ketika buang air kecil, makna pembacaan doa (*haroa)*; dan (3) makna pada prosesi tradisi *kangkilo.* Fungsi tradisi *kangkil*o yaitu: (1) fungsi kesucian, (2) fungsi kesabaran, dan (3) fungsi sosial.

Kata Kunci:
Unsur Kelisanan, Makna Kelisanan, Tradisi Kangkilo

PENDAHULUAN

Tradisi berisikan banyak hal yang berkaitan dengan bagaimana cara pandang masyarakat terhadap dunianya. Tradisi memuat banyak aspek kehidupan masyarakat pendukungnya antara lain aspek sosial dan aspek budaya. Aspek sosial lebih kepada pelaku atau masyarakat pendukungnya, bagaimana mereka terlibat dalam tradisi. Tujuan yang akan dicapai ataupun bagaimana proses pelaksanaannya. Sedangkan jika dilihat dari aspek budaya, maka yang berkaitan bagaimana substansi dari diri itu sendiri, kaidah-kaidah serta makna dan simbol yang ada dalam tradisi tersebut, (Duija, 2005: 113).

Daur hidup merupakan upacara yang diselenggarakan pada peristiwa-peristiwa penting sepanjang riwayat hidup seseorang sejak orang tersebut lahir, dewasa, menikah, hingga meninggal dunia. Salah satu upacara daur hidup yang diselenggarakan pada peristiwa penting sepanjang riwayat hidup adalah upacara penyambutan bayi yang baru lahir (*kasabha*) pada masyarakat Buton. Upacara *kasabha* adalah upacara yang dilakukan untuk menyambut bayi yang baru lahir, yang secara harfiah tradisi ini mengisyaratkan pesan atau doa kepada anak agar tumbuh sehat (tidak kurus dan sakit-sakitan). *Kasabha* seolah sudah menjadi sistem kepercayaan bagi masyarakat Buton khususnya masyarakat Talaga Raya pada

umumnya. Mereka meyakini jika tradisi ini tidak dijalankan maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada sang anak di kemudian hari, (Suharni, 2017: 2).

Suku Buton merupakan salah satu suku yang terletak di jazirah Sulawesi bagian Tenggara. Sama halnya dengan suku lain, suku Buton juga memiliki tradisi dan ritus peralihan salah satunya adalah pembersihan yang bahasa Buton disebut *kangkilo*. *Kangkilo* adalah proses pembersihan diri atau peristiwa melukai alat kelamin, baik pada anak laki-laki maupun perempuan. *Kangkilo* dalam masyarakat Buton adalah tradisi sekaligus wujud melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam. Tradisi *kangkilo* adalah budaya masa lalu yang tetap dijunjung oleh masyarakat penganutnya. Hal ini diyakini mempunyai makna-makna dan fungsi tertentu dalam kehidupan seseorang, misalkan seorang anak dinyatakan syah melaksanakan kewajibannya sebagai seorang Islam apabila sudah di-*kangkilo*, misalnya seperti mengaji, salat, dan memanggil tokoh-tokoh adat.

Salah satu tujuan mendasar seorang anak di-*kangkilo* adalah sebagai peletakan dasar proses pendewasaan. Salah satu contoh fakta ketika anak sudah di-*kangkilo* adalah ia tidak boleh lagi memperlihatkan auratnya secara bebas, dan buang air kecil pun harus dicuci atau dibersihkan dengan air. Hal ini menunjukkan bahwa *kangkilo* bermakna mengubah pola hidup dari tahap kekanak-kanakan ke tahap pendewasaan. Demikian juga jika dihubungkan dengan ajaran agama, bahwa mengaji atau salat diwajibkan untuk bersih dari *hadas* besar dan hadas kecil misalnya kotoran di sekitar alat kelamin adalah salah satu *hadas* kecil.

Hanya saja perkembangan zaman, fungsi serta makna yang terkandung pada tradisi tersebut mulai mengalami kemunduran. Hal ini terlihat bahwa tradisi *kangkilo* dianggap sebagai suatu keharusan pada anak laki-laki dan anak perempuan, akan tetapi pada masyarakat Balo Bone saat ini tidak lagi memahami makna dan fungsi dari pesan tradisi tersebut secara komprehensif. Kemunduran ini merupakan akibat dari perubahan sikap dan cara pandang sosial masyarakat yang modernitas, sebagaimana yang dipertegas oleh Giddens (2003: 37) bahwa globalisasi membawa prinsip budaya modernitas sehingga memunculkan berbagai permasalahan sosial dalam perubahan manusia.

Karena itu, pewarisan tradisi *kangkilo* merupakan sebuah langkah yang harus dilakukan dengan alasan masyarakat Buton di Desa Balo Bone Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah tidak lagi memahami secara utuh fungsi serta makna dari tradisi *kangkilo* dan bahkan sebagian masyarakat tidak melakukannya lagi khususnya masyarakat Desa Balo Bone yang tinggal di luar wilayah Buton. Dari Fenomena ini, maka penulis mencoba mengkaji secara mendalam tentang makna dan fungsi yang terkandung dalam tradisi *kangkilo* menurut adat Buton yang dituangkan dalam sebuah judul "Tradisi *Kangkilo* Pada Masyarakat Buton di Desa Balo Bone Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah."

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Balo Bone Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. Informan dalam penelitian adalah dukun *kangkilo*, *lebe*, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat yang ditentukan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) wawancara mendalam yakni melakukan tatap muka dengan informan untuk mendapatkan informasi tentang objek penelitian yaitu tradisi *kangkilo* terutama proses pelaksanaan, unsur-unsur kelisanan dalam tradisi *kangkilo*, makna yang terdapat dalam kelisanan tradisi *kangkilo* dan fungsi tradisi *kangkilo*, (2) observasi partisipan yaitu peneliti terlibat langsung di tengah-tengah berlangsungnya pertunjukan/pelaksanaan tradisi *kangkilo*, (3) dokumentasi yaitu melakukan perekaman, video dan foto-foto pada masyarakat Buton di Desa Balo Bone yang sedang melaksanakan tradisi *kangkilo,* foto dan video dapat menggambarkan setiap kegiatan selama penelitian. Teknik Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif mengacu pada konsep Miles dan Humbermen (Emzir, 2010:129-133) yaitu Proses analisis data dimulai sejak dilakukan pengamatan, dilanjutkan dengan wawancara mendalam, dan dokumentasi. Langkah berikutnya adalah mereduksi data yang meliputi berbagai kegiatan, seperti penyeleksian data, pemfokusan data, dan gambaran dokumentasi untuk kondisi yang memiliki makna subjektif. Kemudian, kegiatan penyajian data dan dilakukan dengan menyusun teks naratif dan alur sebab akibat. Terakhir, kegiatan penarikan simpulan dengan membuat intisari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-unsur Kelisanan yang Terdapat pada Tradisi *Kangkilo*

Dalam tradisi *kangkilo* terdapat beberapa Unsur kelisanan yakni: Prosesi *kangkilo*, doa dan material tradisi *kangkilo* yaitu sebagai berikut.

a. Prosesi Tradisi *Kangkilo*

Prosesi *kangkilo* terbagi beberapa tahap yaitu; (1) dimandikan, sebelum anak di-*kangkilo* baik pada anak perempuan maupun laki-laki terlebih dahulu dimandikan menjelang magrib. Anak yang dimandikan menghadap ke arah Timur dan menghadap ke arah Barat. Menghadap ke arah timur bermakna memohon rezeki dan panjang umur, sedangkan menghadap ke arah Barat bermakna untuk menolak *balaa* (malapetaka). (2) Dimasukkan dalam kamar kosong (*ombo*), setelah selesai magrib menjelang isya anak perempuan maupun laki-laki yang akan di-*kangkilo* dimasukkan dalam kamar kosong yaitu berupa ruangan kecil yang tertutup selama empat hari empat malam. Di sinilah anak diuji kesabarannya dengan maksud bahwa hidup di dunia itu penuh dengan hambatan dan rintangan yang harus dijalani dengan ikhlas dan sabar, dan anak hanya berbusana sarung dan celana. (3) Dilukai alat kelaminnya. Inti dari pelaksanaan tradisi *kangkilo* adalah melukai alat kelamin dengan pisau yaitu melukai sedikit kulit bagian kepala penis anak laki-laki dan sedikit melukai kemaluan perempuan khususnya bagian pinggir yang gembung (*kabumbu*). Proses melukai di sini tidak sampai mengeluarkan darah tetapi hanya disyarati dengan menggoreskan ujung pisau pada bagian ujung kelamin baik pada anak laki-laki maupun perempuan sampai anak tersebut merasakan pedis (*nopea*) fungsinya sebagai syarat bahwa anak

tersebut telah sah di-*kangkilo* oleh masyarakat Buton. (4) Proses mengganti pakaian dan pembacaan doa (*haroa*). Setelah di-*kangkilo* (disunat) peserta *kangkilo* kemudian mengganti pakaian dengan busana muslim dan sarung adat yang telah disediakan oleh masing-masing orang tua anak yang di-*kangkilo*. Selanjutnya anak yang di-*kangkilo* dipersilahkan duduk di atas kursi yang dituntun oleh *lebe* (imam). Setelah peserta *kangkilo* duduk, *lebe* mengambil beras yang ada dalam isi *pitaha* peserta *kangkilo* dan selanjutnya menaburkannya lagi beras tersebut pada anak, kemudian mengambil kaki anak yang di-*kangkilo* tersebut dan meletakannya ke atas tanah yang telah disediakan oleh imam. Inilah yang menandakan bahwa anak tersebut telah melaksanakan *kangkilo* yang diakui oleh masyarakat Buton.

b. Doa yang Digunakan dalam Tradisi *Kangkilo*

Adapun niat atau doa yang digunakan saat melakukan tradisi *kangkilo* yaitu sebagai berikut.

1) Doa yang digunakan pada saat mandi bagi anak perempuan

Adapun doa yang digunakan pada saat mandi bagi anak perempuan sebagaimana yang diungkapkan oleh Wa Rusia bahwa niatnya adalah sebagai berikut:

> *Allahuwarahmatullah sirina moakale, mali'ikunginsi asitanda asibungi, faralu minnaullahi taala.* (Wawancara, 22/2/2018)

Terjemahan:

> Allah yang menguasai segala isinya, kami minta kepada-Mu bersihkanlah tubuh serta jauhkanlah dia dari segala mara bahaya yang ada di muka bumi, dengan menyebut nama Allah berkahilah

2) Doa yang digunakan pada saat mandi bagi anak laki-laki

Doa yang digunakan pada saat mandi bagi anak laki-laki sebagaimana yang diungkapkan oleh dukun *kangkilo* La Patola adalah:

> *Bismillahirrahmanirrahim, oemoaini oendomadi aendigundiwula-wa, firubuakumodaino koeapo awanea dunia aherati, metano odukatano modaino dunufeng-katanau* .(Wawancara, 14/2/2018)

Terjemahan:

> Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih Lagi maha penyayang, jadikanlah air mandi ini bersih ketika menyentuh tubuhnya, dan hilangkanlah segala kotoran dan najis dari badannya, dan jauhkanlah dia dari dunia akhiratmu, serta jadikanlah segala apa yang dipakai selalu baik, dan yang rusak akan menjadi baik.

3) Doa yang akan digunakan pada saat mengoleskan bedak

Doa yang digunakan pada saat mengoleskan bedak sebagaimana yang diungkapkan oleh Wa Rusia bahwa doanya adalah:

> *Auliya, Rasulullah, nabi, Muhammadi, syafii, syahadat yitufatima akhiri faralu yamusifata nabi lillahi taala.* (Wawancara, 22/2/2018)

Terjemahan:

Meminta kepada Allah agar orang yang dioleskan bedak dan orang yang ucapkan doa selalu dalam lindungan Allah, perlindungan kepada Nabi Muhammad, dan Nabi Fatima.

Material yang Digunakan dalam Pelaksanaan Tradisi *Kangkilo*

Kebudayaan masyarakat yang memiliki ritual pasti memiliki berbagai macam material yang merupakan salah satu syarat dilakukannya suatu tradisi, material sangatlah utama dalam melakukan suatu tradisi karena memiliki makna atau arti dalam suatu tradisi, dan arti ataupun makna tersebut hanya masyarakat pemiliknya yang mengetahuinya. Seperti halnya yang dikatakan oleh Ferdinan de Saussure (Hoed, 2011: 3) bahwa apa yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai "bentuk" yang mempunyai "makna" tertentu. Hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi tetapi sosial, yakni didasari oleh "kesepakatan". Seperti halnya dalam tradisi *kangkilo* pada masyarakat Buton di Desa Balo Bone, dimana tradisi ini merupakan tradisi yang menggunakan berbagai material yang telah disepakati. Adapun, material yang digunakan untuk tradisi *kangkilo* seperti pisau (*piso*), abu, kain putih (*kae kaputе*), *pitaha*, pelepah pisang (*boba kalei*), lilin, telur, dan beras.

Makna Unsur-Unsur Kelisanan yang Terdapat pada Tradisi *Kangkilo*

Analisis makna dalam tradisi *kangkilo* merujuk pada teori Ferdinand de Saussure (Hoed, 2011: 3) mengatakan bahwa teori semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Adapun kandungan makna dalam unsur-unsur kelisanan yang terdapat dalam tradisi *kangkilo* adalah sebagai berikut:

a. Makna Material yang Digunakan dalam Pelaksanaan Tradisi *Kangkilo*

Adapun makna yang terdapat pada material tradisi *kangkilo* yaitu; (1) kain putih (*kae kaputе*) mengandung makna sebagai penutup anak yang akan di-*kangkilo*, (2) pisau disimbolkan sebagai alat yang digunakan untuk melukai jenis kelamin baik pada anak laki-laki maupun perempuan, (3) *pitaha* sebuah piring dalam (*balobu*) yang di dalamnya berisikan beras, telur dan lilin, *pitaha* disimbolkan sebagai pelengkap tradisi *kangkilo* karena tanpa *pitaha* maka tradisi *kangkilo* tidak akan terlaksana dengan sempurna, (4) pelepah pisang mengandung makna sebagai alat pembersih luka bagi anak laki-laki, (5) abu dapur mengandung makna sebagai obat yang dapat menyembuhkan luka atau mengeringkan luka akibat sayatan pisau, (6) telur ayam di simbolkan untuk mengeluarkan penyakit yang ada dalam tubuh, (7) lilin di simbolkan sebagai penentu rezeki anak, (8) beras disimbolkan sebagai kesejahteraan hidup**.**

b. Makna Doa yang Digunakan pada Saat Pelaksanaan Tradisi *Kangkilo*

Adapun makna doa yang digunakan pada saat pelaksanaan tradisi *kangkilo* yaitu; (1) saat mandi bagi anak perempuan yaitu meminta kepada Allah agar anak yang dimandikan dapat bersih dari *hadas* kecil maupun *hadas* besar, (2) saat mandi bagi anak laki-laki yaitu memohon kepada Allah agar dapat dijauhkan dari segala kotoran dan najis dari tubuhnya, (3) makna doa yang akan dibacakan pada saat mengoleskan

bedak yaitu agar orang yang mengucapkan doa atau orang yang dioleskan bedak selalu dalam lindungan Allah SWT, (4) makna doa ketika menyentuh jenis kelamin anak dengan pisau yaitu meminta kepada Allah agar dapat dibersihkan kemaluannya dari segala kotoran, (5) makna doa ketika menjepitkan pelepah pisang pada jenis kelamin anak laki-laki yaitu memohon kepada Allah SWT agar anak yang dijepitkan pelepah pisang selalu diberikan kesehatan dan keberkahan, (6) makna doa yang dibacakan ketika buang air kecil yaitu meminta kepada Allah agar anak yang melaksanakan *kangkilo* dapat dibersihkan kemaluannya, (7) pembacaan doa dilakukan saat anak telah melaksanakan *kangkilo*, yang memiliki makna yaitu untuk meminta keselamatan agar anak yang telah di-*kangkilo* dapat diberikan keselamatan dunia dan akhirat.

c. Makna pada Prosesi Tradisi *Kangkilo*

Adapun makna pada prosesi tradisi *kangkilo* yaitu (1) makna dimandikan, sebelum upacara *kangkilo* dimulai seorang anak terlebih dahulu dimandikan dengan menghadap ke arah Timur dan Barat. Menghadap ke timur pada saat memandikan anak dapat dimaknai bahwa ia berharap sepenuh hati agar keselamatan, keimanan, ilmu yang berkah, rezeki yang berkah, dan perkara yang berkah akan didatangkan oleh Allah dari timur bersama sinar matahari dan akan bercampur dengan air yang didoakan tersebut sehingga peserta *kangkilo* mendapatkan keberkahan ketika disirami dengan air tersebut. Menghadap ke arah Barat dapat dimaknai bahwa dapat dijauhkan dari malapetaka (*balaa*). (2) Makna dimasukkan dalam kamar kosong (di-*ombo*) adalah untuk mengajarkan kepada anak bahwa sesungguhnya hidup di dunia itu penuh dengan hambatan dan rintangan yang harus dihadapi. Pada saat di-*ombo* anak juga dinasihati tentang rahasia kehidupan bahwa buang air kecil harus dibersihkan, dan selalu menutup aurat. Dan, (3) makna dilukai alat kelaminnya diyakini sebagai tanda pembersihan diri bagi seorang anak yaitu untuk mengikuti perintah Tuhan yang diserukan kepada Nabi Ibrahim kemudian diwariskan kepada Nabi Muhammad dan umatnya. Setelah pembersihan anak juga bisa dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jelek.

Fungsi Tradisi *Kangkil*o

Analisis fungsi dalam tradisi *kangkilo* menggunakan teori fungsionalisme struktural Radcliffe-Brown (Endraswara, 2003: 109) model penelitian yang banyak memperhatikan keterkaitan antar unsur budaya dalam memenuhi fungsinya. Dengan demikian, setiap unsur kebudayaan yang telah lama berkembang dalam suatu masyarakat pasti memiliki fungsi sesuai dengan kondisi masyarakat pendukungnya. Demikian pula dengan tradisi *kangkilo* pada masyarakat Buton di Desa Balo Bone, dapat kita lihat bahwa ada beberapa fungsi dari pelaksanaan tradisi *kangkilo* pada masyarakat Buton antara lain sebagai berikut. (1) Fungsi kesucian, dalam pelaksanaan tradisi *kangkilo* memiliki fungsi yang diyakini dan dipercayai oleh masyarakat Buton di Desa Balo Bone bahwa fungsi dari pelaksanaan tradisi *kangkilo* adalah sebagai proses penyucian atau pembersihan diri, karena tradisi *kangkilo* dalam adat istiadat masyarakat Buton seorang anak yang beranjak remaja atau memasuki usia 7-12 tahun diwajibkan untuk di-*kangkilo*. *Kangkilo* di sini dimaksudkan untuk pembersihan/penyucian diri dalam menghadapi tugas dan kewajiban terhadap

Allah SWT. (2) Fungsi kesabaran yang ada pada tradisi *kangkilo* terdapat pada saat memasuki *khalwat* (menyendiri) untuk dipingit (*ombo*) selama 4 hari 4 malam. Di sinilah anak diuji kesabarannya dengan maksud bahwa hidup di dunia itu penuh dengan hambatan dan rintangan yang harus dijalani dengan ikhlas dan sabar. (3) Fungsi sosial pada masyarakat Buton, dimana dengan adanya tradisi ini masyarakat hadir dan berkumpul yang dapat meningkatkan hubungan silaturahmi antara sesama masyarakat. Tradisi *kangkilo* merupakan salah satu tempat pemersatu antara anggota keluarga yang tempatnya di daerah lain. Bentuk persatuan yang diciptakan dalam tradisi ini adalah makan bersama, kerja bersama dan duduk bersama (melantai) ini merupakan salah satu bentuk persatuan mereka dalam prosesi tradisi *kangkilo*. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Soebadio (Esten, 1992: 14) mengatakan bahwa tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan.

Adapun keunikan dalam tradisi *kangkilo* di Desa Balo Bone yang tidak ditemukan di daerah lain adalah ketika akan dijepitkan pelepah pisang pada alat kelamin anak laki-laki yang berfungsi sebagai pembersih luka, dan telur ayam yang digulingkan dari dahi sampai tangan yang disebut dengan (*kalolei*). Telur yang digulingkan di sini bertujuan untuk mengeluarkan penyakit atau membersihkan penyakit dari tubuh anak yang di-*kangkilo*.

Tradisi *kangkilo* ini hidup dan berkembang sehingga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Buton yang mempunyai nilai sakral dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pelestarian suatu tradisi/budaya harus dilakukan agar tradisi *kangkilo* tidak hilang ditelan oleh perkembangan zaman yang semakin maju karena tradisi *kangkilo* merupakan warisan budaya yang harus tetap di jaga kelestariannya adapun salah satu pelestarian budaya yang dapat dilakukan adalah melalui keluarga karena keluarga merupakan awal di mana seseorang mendapatkan pengetahuan.

Seperti yang dikatakan oleh Basri (2017) bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, dan unit sosial ini memiliki fungsi yang sangat strategis dalam mewariskan dan melindungi nilai-nilai budaya lokal suatu masyarakat. Dalam keluargalah awal mula seseorang mendapatkan pengetahuan tersebut. Pengetahuan yang awal mula diperoleh dalam keluarga ini pulalah yang banyak memberi warna kehidupan seseorang dalam praktik sosial yang lebih luas.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka apa bila pengetahuan tentang apa dan bagaimana suatu kebudayaan asli itu disosialisasikan sejak dini kepada generasi baru melalui sistem prokreasi dalam rumah tangga atau keluarga, maka tentunya budaya asli berikut nilai yang terkandung di dalamnya akan menyatu dengan individu-individu pada setiap generasi. Dengan demikian, budaya lokal tersebut akan tetap hidup dan terlindungi tanpa digerus oleh kemajuan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas dapat ditarik beberapa simpulan yaitu sebagai berikut:

1. Dalam tradisi *kangkilo* terdapat beberapa Unsur-unsur kelisanan yaitu: prosesi *kangkilo*, doa, dan material

tradisi *kangkilo*. (1) Prosesi *kangkilo* terbagi dalam empat tahapan yaitu dimandikan (*kakadiu*), dimasukkan dalam kamar kosong (*ombo*), dilukai alat kelaminnya (*kafebelai*), mengganti pakaian dan pembacaan doa (*haroa*), (2) doa yang digunakan dalam tradisi *kangkilo* yaitu doa yang digunakan pada saat mandi bagi anak perempuan, doa yang digunakan pada saat mandi bagi anak laki-laki, doa yang digunakan pada saat mengoleskan bedak, (3) material yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *kangkilo* yaitu pisau (*piso*), abu dapur, kain putih (*kae kapute*), *pitaha*, pelepah pisang (*boba kalei*), lilin, telur, dan beras.

2. Makna unsur-unsur kelisanan yang terdapat pada tradisi *kangkilo* terbagi atas tiga yaitu: (1) makna material yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *kangkilo* yaitu kain putih, pisau, *pitaha*, pelepah pisang, abu dapur, telur ayam, lilin, dan beras, (2) makna doa yang digunakan pada saat pelaksanaan tradisi *kangkilo*, dan (3) makna prosesi tradisi *kangkilo*.
3. Fungsi tradisi *kangkil*o terbagi atas tiga yaitu (1) fungsi kesucian, pelaksanaan *kangkilo* memiliki fungsi yang diyakini dan dipercayai oleh masyarakat Buton di Desa Balo Bone bahwa fungsi pelaksanaan *kangkilo* adalah sebagai proses penyucian/pembersihan diri, (2) fungsi kesabaran yang ada pada tradisi *kangkilo* terdapat pada saat memasuki kamar kosong untuk dipingit (di-*ombo*) selama 4 hari 4 malam, (3) fungsi sosial, dimana dengan adanya tradisi ini masyarakat hadir dan berkumpul yang dapat meningkatkan hubungan silaturahmi antara sesama masyarakat.

Daftar Pustaka

Basri, Ali, Ode, La. (2017). *Ketidakbertahanan Budaya Lokal Masyarakat Muna*. Kendari: Universitas Halu Oleo.

Duija, Nengah I. (2005) *Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah*. Jurnal Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB-UI).

Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data.* Jakarta: Rajawali Pres.

Endraswara, Suwardi. (2003a). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Esten, Mursal. (1992). *Tradisi Dan Modernitas Dalam Sandiwara*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.

Giddens, A. (2003). *Masyarakat Post Tradisional*. Yogyakarta: IRCISOD Komplek Polri Gowok.

Hoed, B.H. (2011b). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Suharni. (2017). *Ritual Kasabha Pada Masyarakat Buton Di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah*. Skripsi Kendari: Universitas Halu Oleo.